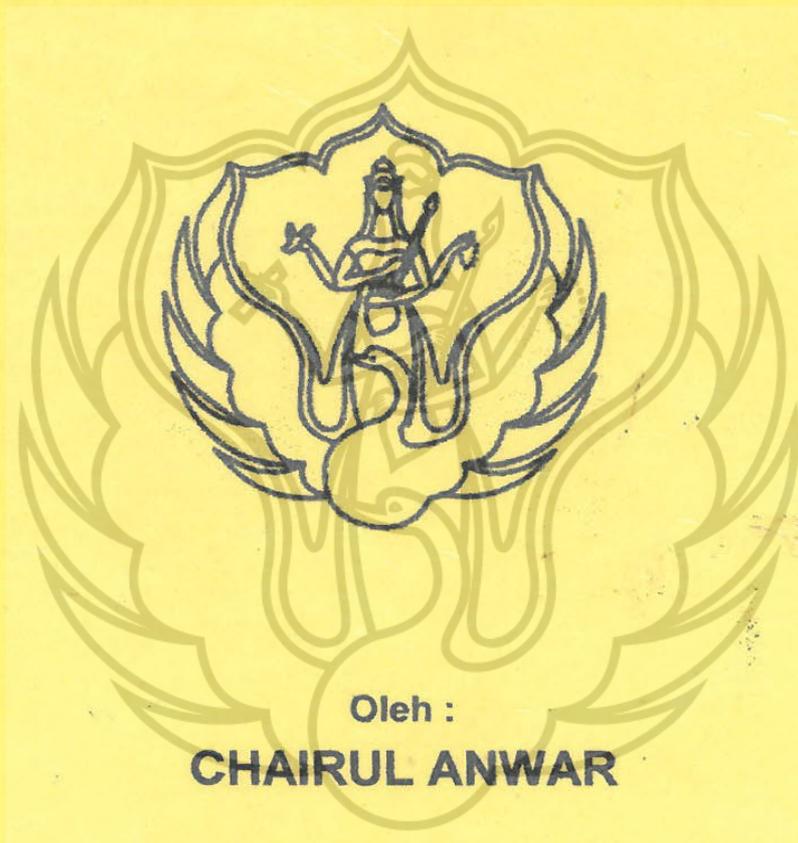


LAPORAN PENELITIAN

TEORI RESEPSI

TERHADAP LAKON KAPAI-KAPAI

KARYA ARIFIN C. NOER



dilaksanakandengan beaya
SPP/DPP ISI Yogyakarta tahun anggaran 86/87

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1987

1320 Kd 07
792.0723 Anwar

LAPORAN PENELITIAN

**TEORI RESEPSI
TERHADAP LAKON KAPAI-KAPAI
KARYA ARIFIN C.NOER**



oleh
CHAIRUL ANWAR

**dilaksanakan dengan beaya
spp/dpp ISI Yogyakarta th.anggaran 86/87**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1987**

PRAKATA

Dalam tahun-tahun belakangan ini, perkembangan teater Indonesia memperlihatkan gejala yang menarik perhatian, baik dari segi bentuk maupun moral cerita. Oleh sebab itu, tampaknya konvensi yang telah dikenal sebelum ini tidak mampu lagi menjadi wadah pengertian dan dimensi pesan cerita. Dalam perkembangan teater Indonesia telah diciptakan suatu konvensi yang baru.

Analisis bentuk dan moral cerita teater baru itu sudah barang tentu sangat berguna bagi sejarah perkembangan teater Indonesia sendiri maupun untuk memahami masalah-masalah sosial yang diungkapkan di dalamnya. Hal yang sangat penting bagi kajian selanjutnya ialah bahwa analisis ini paling tidak memberikan gambaran tentang perkembangan dan prospek hari depan konvensi baru tersebut.

Penemuan konvensi itu tentulah akan menjadi kunci dan memberikan peta dalam rangka suatu pemahaman terhadap konvensi itu secara lebih mendalam. Tetapi usaha semacam ini sudah barang tentu akan memakan waktu yang lama dan membutuhkan beaya serta tenaga yang besar pula.

Oleh sebab itu, peneliti menyambut gembira tugas yang diserahkan oleh Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk menyusun karya penelitian dengan pokok bahasan Teori Resepsi terhadap Lakon Kapai-kapai, karya Arifin C. Noer, dalam rangka kegiatan penelitian di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Isi seluruh naskah penelitian ini dibagi dalam beberapa Bab; yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Struktur Lakon Kapai-kapai, Bab III Bahasa Kiasan dan Sarana Retorika, dan terakhir Bab IV Kesimpulan dengan disertai evaluasi.

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa penelitian ini dapat selesai pada waktu yang direncanakan. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan semoga naskah ini dapat memenuhi tugasnya bagi pemahaman terhadap Lakon Kapai-kapai, karya Arifin C. Noer.

Selanjutnya dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
 2. Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
- yang telah memberikan kepercayaan untuk menyusun naskah penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. RM. Soedarsono selaku Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pemikiran untuk membimbing peneliti, sehingga naskah penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Yogyakarta, 17 November 1987.

Peneliti.

Chairul Anwar

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
INTISARI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II STRUKTUR LAKON KAPAI-KAPAI	5
2.1. Alur	5
2.2. <u>Setting</u> (Latar)	10
2.2.1. Tempat Adegan	11
2.2.2. Waktu	13
2.2.3. Perlengkapan Pentas Lainnya	15
2.3. Penokohan	18
BAB III BAHASA KIASAN DAN SARANA RETORIKA	23
3.1. Metafora	24
3.2. Personifikasi	28
3.3. Hiperbola	32
3.4. <u>Ambiguity</u>	34
3.5. Ironi	36
BAB IV KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	44

INTISARI

Pembacaan terhadap lakon konvensional yang akan dipentaskan biasanya hanya terbatas pada analisis struktur dramatik; yaitu yang meliputi tema, karakter tokoh, alur, setting.

Lakon Kapai-kapai karya Arifin C. Noer tidak lagi menggunakan struktur dramatik konvensional. Sehingga lakon ini memerlukan analisis dengan menggunakan teori pendekatan baru. Salah satu teori baru yang dianggap cukup memadai (adekuat) untuk memahami lakon Kapai-kapai ialah Teori Resepsi. Sejalan dengan masalah itu, dampak kecenderungan analisis Teori Resepsi ini belum jelas penerapannya di Indonesia.

Oleh sebab itu, penelitian ini di samping bertujuan untuk memberikan deskripsi yang cukup representatif tentang pemahaman kita terhadap teori resepsi itu sendiri, juga dimaksudkan untuk membekali para aktor dan sutradara dalam memahami lakon Kapai-kapai, karya Arifin C. Noer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Kapai-kapai menciptakan wawasan estetik yang baru dalam kerangka sejarah teater Indonesia.

Lakon Kapai-kapai juga merupakan hypogram dari lakon Manusia Baru, karya Sanusi Pane. Artinya, secara intertekstual, lakon Kapai-kapai menyimpang (deviasi) dari konsep estetik lakon Manusia Baru. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa baik dari segi struktur maupun makna, lakon Manusia Baru telah dibongkar sedemikian rupa oleh lakon Kapai-kapai, sehingga konsep estetiknya menjadi bertentangan sama sekali. Penyimpangan konsep estetik tersebut merupakan gejala yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan Metode Intertekstual.

BAB I

PENDAHULUAN

Pengertian resepsi terhadap lakon sukar dirumuskan secara sederhana. Sementara ini resepsi dianggap sebagai suatu upaya pembaca memberikan makna terhadap lakon yang dibacanya.

Umar Junus (1985:2) mengemukakan bahwa resepsi memberikan keleluasaan kepada pembaca berperan memberikan reaksi dan tanggapan terhadap lakon yang dibacanya.

Selama ini perhatian yang besar diberikan pada teks secara struktural. Atau selama ini keleluasaan penafsiran selalu diminta dari penulis lakon tersebut. Akan tetapi pendekatan semacam ini ~~mengabaikan~~ hakikat lakon yang memiliki ambiguitas, yaitu kemungkinan penafsiran yang berbeda-beda, karena di dalam lakon ada metafora, asosiasi, dan unsur-unsur bahasa kiasan, serta sarana retorika (rhetorical devices), yang menyebabkan timbulnya kemungkinan interpretasi yang berbeda-beda dari pembaca. Dengan menekankan perenan pembaca, maka hakikat lakon yang memiliki kemungkinan interpretasi yang lebih luas bisa dipenuhi secara memadai.

Dalam hubungan ini, A. Teeuw (1984:196) mengatakan bahwa dalam teori resepsi sifat komunikasi lakon mengandaikan hubungan yang dialektik antara pembaca dengan lakon itu sendiri, sehingga memungkinkan timbulnya pemahaman baru. Resepsi mengandung tanggapan dan efek, yaitu pembaca menikmati, memahami, menafsirkan, menilai, dan menentukan nasib serta peranan lakon tersebut dari segi estetik dan sejarah.

Pengertian ini mengandaikan pula bahwa dalam lakon ada sebuah tempat kosong yang menuntut pembaca mengisinya sebagai upaya konkretisasi. Tempat yang kosong itu memberi keleluasaan pembaca agar secara kreatif mengisi struktur lakon serta memberi makna secara menyeluruh.

Tempat kosong mengaktifkan daya cipta pembaca untuk menciptakan perspektif.

Hans Robert Jauz melalui Reiner Warning (1975:489) menekankan bahwa resepsi memiliki aspek pengembangan, yaitu yang meliputi yang meliputi pengembangan estetika tertentu pada masa tertentu yang berbeda, bahkan bertentangan dengan pandangan yang ada sebelumnya.

Pelaksanaan pendekatan resepsi dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, lakon dilihat dari bagaimana pembaca mereaksi lakon tersebut; dan reaksi tersebut ditentukan oleh gejala yang ada dalam lakon itu sendiri; kedua, pembaca mengkonkretkan dan merekonstruksi lakon yang dibacanya; kemampuan semacam ini memerlukan imajinasi, karena tanpa imajinasi, pembaca tidak mungkin melihat lakon yang dibacanya mempunyai perspektif yang lebih luas; ketiga, imajinasi pembaca bisa muncul dikarenakan adanya beberapa syarat tertentu, yaitu antara lain, keakraban dengan tradisi lakon dan kesanggupan memahami situasi kemasyarakatan pada masa tertentu. Keempat, pembaca melalui resepsi tertentu akan mengemukakan beberapa kesan berdasarkan analisis terhadap unsur-unsur, yaitu ; (1) ikatan struktur, (2) cara informasi dilaksanakan, dalam hal ini dialog yang ada dalam lakon, yang meliputi ciri-ciri kebahasaan yang seringkali bertentangan dengan struktur bahasa sehari-hari, yang berupa bahasa kiasan (figurative language), bisa metafora, personifikasi, simile, dan sebagainya; atau berupa sarana retorika, bisa ambiguity, hiperbola, ironi, dan sebagainya; (3) petunjuk referensial, yang menyebabkan lakon berkembang atas dasar interaksi yang terus-menerus antara resepsi dan kreasi yang pada gilirannya menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru.

Lakon Kapai-kapai menggarap kembali hikayat lama yang kemudian disesuaikan dengan konteks kemasyarakatan zamannya. Cerita klasik tentang kehidupan raja, pangeran, putri raja, dan istana diresepsi kemu-

dian diciptakan kembali secara kreatif ke dalam lakon Kapai-kapai yang lebih modern, lebih sesuai dengan perspektif pemikiran aktual dalam menanggapi perubahan dan perkembangan kemasyarakatan. Juga dalam hal ini lakon Kapai-kapai mentransformasikan hikayat lama ke dalam semangat dan cita-cita pembaharuan konvensi lakon.

Lakon Kapai-kapai berkeinginan merefleksikan ciri-ciri kemasyarakatan bangsa sendiri. Hal ini tidak terbatas pada isi lakon saja, tetapi juga meliputi tempat, waktu, dan bentuk ungkapan yang digunakan, yang cukup merefleksikan realitas masyarakatnya.

Lakon Kapai-kapai bercerita tentang kemiskinan, tidak hanya kemiskinan fisik, tetapi juga kemiskinan jiwa dalam pengertian filosofis. Tema semacam ini dalam lakon-lakon sebelum ini tidak pernah digarap. Tema lakon sebelum ini lebih banyak menunjuk pada persoalan politik, sosial budaya; tentang nasionalisme, perbenturan Barat dan Timur, kebangkitan kaum cendekiawan, tentang revolusi, tentang ilmu jiwa dalam (psiko analisis) Sigmund Freud.

Lakon Kapai-kapai menggambarkan seorang tokoh bernama Abu yang hidup sangat miskin. Dalam kemiskinannya, Abu diberi dongeng oleh tokoh Emak. Tokoh Emak yang secara simbolik merupakan tangan panjang kekuasaan Majikan sengaja memperbodoh Abu dengan dongeng tentang kebahagiaan. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari Abu sebagai buruh, kebahagiaan itu sangat sulit dicapai. Menurut dongeng Emak, kebahagiaan itu adanya hanya disorga. Dalam lakon ini, persoalan hidup disoroti secara intensif tanpa menggunakan plot yang berkembang secara konvensional.

Dalam lakon Kapai-kapai ada lenong; yaitu sewaktu adegan jin Bagdad bertarung dengan Pangeran sebagai manifestasi mimpi Abu, yang saling memperebutkan Putri Cina. Lenong di sini muncul secara spontan yang kemudian bercampur-baur dengan Komedi Stambul. Spontanitas semacam ini bukanlah tidak disengaja, tetapi memang ada kesadaran seja-

rah. Sehingga resepsi tentang Komudi Stambul dan lenong telah diperbaharui untuk kepentingan perubahan konvensi lakon.

Bentuk lenong dan Komidi Stambul dipilih dengan tujuan agar terjadi intimitas (kebersamaan) dengan penonton. Tidak ada batas antara penonton dan pentas. Mereka menjadi satu, sehingga penonton mudah memahami dan menangkap apa yang terjadi di atas pentas.

Lakon Kapai-kapai didasarkan pada semangat teater Betawi yang secara langsung melibatkan publik. Oleh sebab itu Dalil Aristoteles tentang kesatuan tempat, waktu, dan kejadian tidak berlaku untuk lakon ini. Dari segi inilah Kapai-kapai mendobrak konvensi lama dan menawarkan konvensi baru dalam sejarah lakon Indonesia modern.

Di dalam Bab II diuraikan struktur lakon Kapai-kapai dengan tujuan untuk memperlihatkan gambaran yang menyeluruh tentang lakon tersebut. Dalam analisis struktur ini dibebankan: 1) Lakon Kapai-kapai bersifat non linear, yaitu penyusunan unsur-unsur dramatik yang tidak sama dengan lakon konvensional yang menggunakan urutan plot yang jelas. Dalam lakon konvensional, plot (alur) disusun secara urut, jelas dan gamblang. Sedangkan dalam lakon Kapai-kapai, alur disusun secara meloncat-loncat, tidak mengikuti pola yang tetap.

Kemudian dibahas pula cara penyampaian dialog sebagai wahana perkembangan jalan pikiran dalam lakon. Setelah itu pembahasan tentang Bahasa Kiasan, yang meliputi simbolisasi dan unsur-unsur yang menunjuk kepada gaya lakon.

Dengan analisis seperti tersebut di atas, diharapkan gambaran yang jelas tentang lakon Kapai-kapai yang sangat berbeda dengan lakon konvensional.

Bab IV merupakan kesimpulan, yang berisi evaluasi penelitian.